

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kesadaran berbangsa dan bernegara dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang konsisten dengan kepribadian bangsa dan selalu selaras dengan cita-cita dan tujuan hidup bangsa Indonesia (sesuai amanat yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945). Berbagai persoalan yang menyangkut kesadaran bangsa dan negara harus menjadi perhatian dan tanggung jawab bagi seluruh rakyat Indonesia, sehingga amanat dalam UUD 1945 untuk melestarikan dan melindungi Negara Kesatuan Republik Indonesia dan kesejahteraan rakyat dapat terwujud. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan yang merupakan hal mendasar sebagai faktor pendukung kemajuan suatu bangsa dan juga Negara.

Sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kemajuan bangsa, karena dengan pendidikan maka Sumber Daya Manusia akan tercipta secara unggul juga berkualitas yang nantinya dapat membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih maju.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 mengenai Standar Isi, disebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang difokuskan untuk membentuk warga negara yang mampu dan memahami pelaksanaan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan juga UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945. Untuk mencapai kepada warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter diperlukan pendidikan yang ideal dan memadai untuk menunjang keberhasilan tersebut.

Tidak lupa dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang ideal pun memerlukan seorang guru. Guru memiliki peranan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam artian memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswanya selama pembelajaran dilaksanakan. Guru harus memiliki kemampuan dalam menciptakan suatu inovasi yang dapat membangun dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik juga berkaitan dengan tugas mengajar peserta didik. Berbagai inovasi yang disumbangkan oleh guru diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Tidak hanya itu, inovasi-inovasi tersebut juga diharapkan dapat mengembangkan cara berpikir kritis yang dilakukan oleh peserta didik, mengingat bahwa guru juga memberi pengaruh terhadap hal tersebut (Hamalik, 2005). Disamping pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran, pemilihan model pembelajaran juga memiliki peranan yang penting dalam dunia pendidikan, yaitu harus diselaraskan dengan karakteristik materi, karakteristik peserta didik, fasilitas yang mendukung, dan juga kondisi guru. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak semata-mata dipilih berdasarkan keinginan guru tanpa melihat kondisi dari siswa tersebut. Seiring berjalannya waktu, aliran pembelajaran pun semakin modern. Pada kondisi ini, diharapkan guru lebih mengutamakan keaktifan peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir dalam membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sejalan dengan aliran pembelajaran modern seperti paham konstruktivisme.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses pembelajaran untuk menunjang keberhasilan suatu indikator ketercapaian pendidikan. Apabila kemampuan berpikir kritis siswa rendah, maka kualitas pembelajaran akan menurun dan hal ini tentunya dapat berpengaruh pada hasil belajar. Kegiatan belajar mengajar sebaiknya sejalan dengan cara berpikir siswa dan sasaran belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat didapatkan secara optimal sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi. Menurut Heinrich et al. (2015) bahwa keberhasilan peserta didik untuk dapat berpikir kritis yang kuat dilihat juga bagaimana proses latihan pengalaman pembelajaran mereka yang dirancah dengan tepat. Peserta didik dapat mengeksplorasi pengalaman belajarnya yang bervariasi untuk mengasilkan pola

berpikir kritis dan apabila dapat diasah secara tekun maka hal ini dapat berdampak untuk khalayak pendidikan yang luas bagi Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan yang dilaksanakan di kelas VIII-K SMPN 1 Cimahi, proses berpikir kritis yang dilakukan oleh peserta didik pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan kewarganegaraan khususnya pada materi wawasan kebangsaan masih sekitar 15% yang terbilang sangat rendah dan belum mencapai pada pengembangan berpikir kritis yang optimal. Hal tersebut dapat dikatakan demikian karena; pertama, pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik hanya menerima informasi secara mentah dari guru tanpa memiliki keinginan untuk menggali informasi lebih dalam. Kedua, peserta didik masih menyepelekan pembelajaran PPKn dikarenakan peserta didik menganggap bahwa materi mengenai wawasan kebangsaan pada PPKn membosankan dan sulit untuk mengaitkan pada kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Ketiga, saat guru menyerahkan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya, hanya terdapat satu peserta didik yang berani juga mampu untuk mengungkapkan dan selebihnya memilih untuk diam dikarenakan memiliki rasa takut apabila pendapatnya salah. Keempat, pemilihan model pembelajaran untuk materi wawasan kebangsaan belum sesuai untuk menggali pengetahuan peserta didik agar lebih fokus dan mengkritisi terhadap stimulus yang diberikan guru sehingga dapat menjawab pertanyaan dan mengelola informasi dengan sempurna.

Gaya pengajaran guru yang diberikan saat melaksanakan pembelajaran juga memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan peserta didik untuk dapat berpikir kritis. Guru yang memimpin secara demokratis selalu menjalin kebersamaan yang erat antara guru dan peserta didik yaitu dengan melibatkan peserta didik dalam mengambil setiap keputusan di dalam kelas serta menghargai setiap perbedaan sebagai kenyataan hidup (Indra et al., 2021, hlm. 89). Apabila dilihat dari latar belakang guru mata pelajaran PKn kelas VIII K sudah termasuk kedalam guru yang demokratis dibandingkan dengan guru PKn lainnya yang terdapat di SMPN 1 Cimahi. Hal ini menandakan bahwa guru sudah berusaha untuk memaksimalkan kondisi pembelajaran di kelas namun Peserta didik masih belum bisa memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan dengan optimal terutama pada materi wawasan kebangsaan. Wawasan kebangsaan penting untuk ditanamkan

kepada peserta didik karena wawasan Kebangsaan pada hekekatnya merupakan suatu pandangan atau cara pandang yang mencerminkan sikap dan kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air, menjunjung tinggi kesatuan dan juga persatuan, memiliki rasa kebersamaan sebagai bangsa untuk membangun Indonesia menuju masa depan yang lebih baik, di tengah persaingan dunia yang globalistik, tanpa harus kehilangan akar budaya dan nilai-nilai dasar Pancasila yang telah kita miliki (Silvia & Sundawa, 2015, hlm. 7).

Solusi alternatif dari permasalahan tersebut yaitu perlu dilakukan satu upaya untuk mencari suatu model pembelajaran yang mampu mendorong kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan dapat meningkatkan semangat serta minat belajar peserta didik yaitu melalui model pembelajaran *probing-prompting*, khususnya pada materi wawasan kebangsaan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Model pembelajaran *probing-prompting* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena peserta didik secara langsung ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran ini yaitu peserta didik akan dihadapkan dengan serangkaian pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi yang sifatnya menuntun dan menggali, dalam hal ini akan terjadi proses berpikir tingkat tinggi pula yang mengaitkan pengetahuan sikap peserta didik dan pengalamannya dengan pengetahuan yang baru yang sedang dipelajari (Suyatno, 2009, hlm. 63). Adapun kelebihan dari penggunaan model pembelajaran *probing-prompting* menurut Krisno (2016, hlm. 123) bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* “perhatian peserta didik terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih terjaga karena peserta didik selalu mempersiapkan jawaban sebab mereka harus siap apabila tiba-tiba ditunjuk oleh guru.”

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elsa Susanti (2017) mengenai penggunaan model pembelajaran *probing-prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yaitu adanya peningkatan nilai rata-rata dari setiap siklusnya. Siswa yang mendapatkan kategori baik pada siklus I berjumlah 2 siswa, lalu pada siklus II meningkat menjadi 18 siswa, jumlah siswa dalam kategori cukup pada siklus I sebanyak 19 siswa, pada siklus II menurun menjadi 7 siswa, sedangkan dalam kategori kurang pada siklus I

sebanyak 4 siswa, pada siklus II tidak ada yang termasuk dalam kategori kurang. Secara keseluruhan untuk jumlah siswa dalam kategori baik telah mencapai indikator keberhasilan yaitu ≥ 15 siswa, dengan demikian kemampuan berpikir kritis matematis siswa meningkat. Maka dapat dilihat bahwa ketercapaian pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *probing-prompting* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Elsa, Wulandari (2015) juga melakukan penelitian terhadap penggunaan model pembelajaran *probing-prompting* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil penelitiannya, menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I sampai kepada siklus IV. Pada siklus I persentase menunjukkan kategori cukup yaitu dengan perolehan 41,8%. Lalu setelah diterapkan siklus II persentase angka menunjukkan kenaikan dengan perolehan sebesar 66,6% yang menandakan kategori baik. Pada siklus III dan IV sudah menunjukkan kenaikan angka yang signifikan yaitu 86,1% pada siklus III dan 88,8% pada siklus IV dengan kategori sangat baik. Adanya peningkatan dari setiap siklus dari cukup sampai kepada sangat baik menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Wulandari maupun Elsa menandakan penggunaan model pembelajaran *probing-prompting* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada setiap mata pelajaran apapun.

Sebagai calon pendidik yang nantinya akan terjun dalam dunia pendidikan dan akan berhubungan langsung dengan peserta didik yang memiliki bermacam-macam karakteristik maka kita harus menggunakan model pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan kondisi peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang dituangkannya dalam judul penelitian skripsi yaitu **“Penerapan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Wawasan Kebangsaan (Penelitian Tindakan Kelas VIII-K SMPN 1 Cimahi)**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini memiliki masalah penelitian yang umum, mengenai apakah model pembelajaran *Probing-Prompting* dapat meningkatkan berpikir kritis peserta

didik. Agar penelitian ini mampu terfokus pada inti masalah umum, peneliti merumuskan permasalahan melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perencanaan model pembelajaran *Probing-Prompting* dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya pada materi wawasan kebangsaan?
- 2) Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Probing-Prompting* untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik di kelas VIII-K SMPN 1 Cimahi dalam materi wawasan kebangsaan?
- 3) Bagaimana hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam materi wawasan kebangsaan dengan model pembelajaran *Probing-Prompting* ?
- 4) Bagaimana kendala dan juga upaya peserta didik maupun guru di dalam penerapan model pembelajaran *Probing-Prompting* di kelas VIII-K SMPN 1 Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Wawasan Kebangsaan (Penelitian Tindakan Kelas VIII-K SMPN 1 Cimahi).

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan metode pembelajaran *Probing-Prompting* dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya pada materi wawasan kebangsaan.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode pembelajaran *probing-prompting* dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik di kelas VIII-K SMPN 1 Cimahi dalam materi wawasan kebangsaan.
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting*.

4. Untuk mengidentifikasi kendala dan upaya di dalam penerapan model pembelajaran *Probing-Prompting* pada materi wawasan kebangsaan di kelas VIII-K SMPN 1 Cimahi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada hakikatnya dapat diperoleh setelah melakukan penelitian, maka dari itu hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yang diantaranya sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan referensi untuk menambah wawasan penelitian selanjutnya terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya dalam materi wawasan kebangsaan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting*.

2. Dari segi kebijakan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu instansi atau lembaga pendidikan dalam memilih suatu model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan memperhatikan dan juga memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut.

3. Dari segi praktis

Melalui penelitian ini diharapkan peserta didik dapat berperan aktif dan mampu meningkatkan pemikiran secara kritis dalam pembelajaran dengan materi wawasan kebangsaan melalui model pembelajaran *Probing-Prompting* dan peserta didik juga dapat fokus dalam pembelajaran dengan mengemukakan ide yang di ketahuinya dan dapat mengolah pikiran dengan baik.

4. Dari segi isu serta aksi sosial

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahan dalam menghadapi isu-isu serta aksi sosial yang terjadi baik dilingkungan keluarga sebagai satuan terkecil maupun lingkungan masyarakat sekitar atau ke ranah yang lebih besar lagi yang berkaitan dengan penerapan cara berpikir kritis dari penelitian ini.